

# PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *FIXED ASSETS INTENSITY* TERHADAP REVALUASI ASET TETAP

(Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di  
BEI Tahun 2014-2018)

Yulianti Nur Fauziah<sup>1</sup> Hadi Pramono<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of leverage, liquidity, firm size, and fixed assets intensity on fixed assets revaluation. The sample in this study was a company manufacturing various industry sectors listed on the Indonesian Stock Exchange during 2014-2018 period. Methods of data collection using purposive sampling. The analytical method of research used logistic regression analysis method. These results indicate that the variable leverage has a negative effect on fixed assets revaluation and firm size positive effect on fixed assets revaluation. While fixed assets intensity and liquidity have not effect on fixed asset revaluation. Keywords: Fixed Asset Revaluation, Leverage, Liquidity, Firm Size, and Fixed Assets Intensity*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *fixed assets intensity* terhadap revaluasi aset tetap. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan penelitian adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan likuiditas dan *fixed assets intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

**Kata Kunci:** Revaluasi Aset Tetap, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Fixed Assets Intensity*

## PENDAHULUAN

Globalisasi membawa perubahan yang signifikan pada dunia bisnis, yang ditandai dengan kemudahan dalam berinvestasi lintas negara. Kemudahan berinvestasi ini memunculkan lebih banyak pilihan bagi investor untuk menanamkan modalnya, namun banyaknya pilihan yang tersedia membuat investor semakin memerlukan informasi yang berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan atas investasinya. Salah satu informasi yang masih digunakan oleh para investor sampai dengan saat ini adalah laporan keuangan, yang menyajikan posisi dan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan, sebagai sumber informasi yang penting baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal,

memerlukan suatu standar akuntansi yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pembuatan laporan keuangan yang berkualitas (Martini dan Kurniawati, 2016).

Indonesia harus menggunakan standar akuntansi dan keuangan yang berlaku dan diterima di seluruh dunia. Standar Akuntansi Indonesia dalam beberapa tahun belakang mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan diberlakukannya standar yang berbasis internasional yaitu IFRS. IFRS adalah salah satu standar akuntansi yang dibentuk oleh FASB (*Financial Accounting Standar Board*) dan telah diterapkan diberbagai negara dalam rangka menyamakan standar akuntansi keuangan yang digunakan (Jannah dan Diantimala, 2018).

Sebagai panduan bagi entitas usaha dalam menilai aset tetap secara wajar, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengeluarkan PSAK 16 sejak proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2012, sebagai panduan bagi entitas yang ingin melakukan revaluasi aset di Indonesia. Sebelum dikeluarkannya PSAK 16, proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2012, aset tetap umumnya dinilai dengan metode biaya historis. Tetapi setelah konvergensi IFRS perusahaan dapat memilih antara metode biaya historis atau metode revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Pada metode biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan untuk metode revaluasi setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi (Gunawan dan Nuswandari, 2019).

Karena NKRI sebesar Eropa, revaluasi untuk suatu rumpun AT negara yang tersebar pada 17.504 pulau membutuhkan jadwal revaluasi AT yang tidak cukup satu tahun buku. Hasil revaluasian AT pemerintahan 2017 dapat digabungkan dengan hasil revaluasi AT tahun buku 2018 dengan faktor penyesuaian lintas tahun. Misalnya dengan cara hasil revaluasian tahun 2017 dikalikan (100% + % inflasi aktual 2017) menjadi setara dengan hasil revaluasian tahun 2018 itu sendiri, sebelum digabungkan dan dilaporkan pada LKPP tahun buku berakhir 31 Desember 2018. Revaluasi AT hanya bersifat sementara, untuk beberapa tahun saja, lalu neraca revaluasian terkena imbas inflasi tahunan dan perubahan nilai tukar. LKPP NKRI tampil lebih relevan zaman dengan AT revaluasi berkala, menggambarkan potensi keuangan pemerintah dalam melaksanakan kewajiban bayar berbagai surat berharga yang jatuh dimasa depan. LKPP berkandungan AT revaluasian dipercaya publik dan dunia karena mendapat fasilitas pemeriksaan LK dari BPK dan mendapat opini BPK atas LKPP auditan (<https://www.ksap.org.com>).

Revaluasi aset tetap dengan mengikuti PSAK 16 dilakukan hanya untuk memperbaiki laporan posisi keuangan. Perlu dipahami bahwa tidak ada penambahan *cash inflow* pada perusahaan dari kebijakan revaluasi karena perhitungannya hanya dibuku saja dengan pencatatan debet aset dan kredit surplus revaluasi. Perusahaan pun tidak dapat membagikan dividen dari proses revaluasi. Revaluasi aset tetap dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan perusahaan menambah sumber eksternal atau tambahan modal melalui pinjaman oleh kreditur (Latifa & Haridhi, 2016).

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan (Aziz dan Yuyetta, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh Fathmaningrum & Yudhanto (2019) menemukan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gozali & Tedjasuksmana (2019) dan Andison (2015). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan & Nuswandari (2019) dimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan & Nuswandari (2019) dan Andison (2015) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan (Gunawan & Nuswandari, 2019). Penelitian yang telah dilakukan oleh Nailufaroh (2019) dan Sudrajat, Ahmar dan Mulyadi (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Manihuruk & Farahmita (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

*Fixed Asset Intensity* merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Aziz & Yuyetta, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh Martini & Kurniawati (2016), Latifa & Haridhi (2016) serta Fathmaningrum & Yudhanto (2019) menemukan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gozali & Tedjasuksmana (2019) dimana *fixed asset intensity* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap.

## **Landasan Teori**

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek-praktek akuntansi, dengan kata lain apa yang dilakukan dan untuk apa dilakukan. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjut dari teori akuntansi normatif karena kegagalan normatif dalam menjelaskan fenomena praktik yang terjadi secara nyata (Al Amin, 2018).

Teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan teori akuntansi. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut. Teori akuntansi positif memiliki ciri pemecahan masalah (*problem solving*) yang disesuaikan dengan realitas praktek akuntansi (Hery, 2017).

Menurut Azouzi dan Jarbou (2012), teori akuntansi positif diterapkan untuk menjelaskan motivasi untuk revaluasi aset. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan mengubah metode akuntansi dari biaya historis menjadi revaluasi aset (nilai wajar) untuk meminimalkan biaya kontrak. Penilaian kembali aset dapat digunakan sebagai alat untuk menurunkan rasio utang/ekuitas untuk menghindari biaya kegagalan utang (*debt hypothesis*). Selain itu, juga digunakan sebagai sinyal untuk menunjukkan adanya pertumbuhan perusahaan serta masalah likuiditas.

### **Revaluasi aset tetap**

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali atas aset tetap yang dimiliki perusahaan. Menurut Brown, Izanah dan Loh (1992) revaluasi aset tetap merupakan penyajian kembali nilai buku aset (tercatat) untuk mendekati beberapa nilai saat ini. Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dapat dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, Siregar dan Wahyuni, 2016).

Dalam menerapkan model revaluasi, terdapat dua jenis revaluasi yang dapat dipilih oleh manajemen yaitu model *Upward Revaluation* (nilai aset meningkat) yaitu jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. *Downward Revaluation* (nilai aset menurun) yaitu jika jumlah tercatat aset menurun akibat revaluasi, penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Namun, penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebit ke penghasilan komprehensif lain pada bagian surplus revaluasi selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut (Kartikahadi dkk, 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) menemukan bahwa revaluasi aset tetap dapat digunakan untuk mengurangi biaya kontrak, biaya politik dan asimetri informasi yang dapat mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan disuatu perusahaan.

### **Leverage**

#### **Pengertian leverage**

Menurut Fahmi (2014) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang paling umum digunakan oleh banyak kalangan pemegang kepentingan (Gozali & Tedjasuksmana, 2019). Rasio *leverage* biasanya digunakan untuk mengukur seberapa besar pembiayaan aset oleh hutang disebuah perusahaan. Menurut Gunawan & Nuswandari (2019) *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Dengan kata lain adalah, gambaran mengenai seberapa besar beban

utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Aziz & Yuyetta, 2017).

Tingkat rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan banyaknya dana yang berasal dari pihak kreditor. Hal ini membuat para investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi kepada perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, karena semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin tinggi pula risiko investasinya. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar (Fahmi, 2014).

### **Pengertian Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun pengertian menurut Kartikahadi dkk (2016) likuiditas adalah tersedianya dana kas dan saldo yang ada di rekening bank yang tidak terikat dengan suatu pembatasan penggunaan baik peraturan ataupun suatu perjanjian, dan aset setara kas yang diperlukan untuk membayar liabilitas secara tepat waktu. Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis sejauh mana kemampuan aset untuk melunasi hutang jangka pendek perusahaan (Gozali & Tedjasuksmana, 2019).

### **Ukuran Perusahaan**

#### **Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan (Hery, 2017).

### ***Fixed Asset Intensity***

#### **Pengertian *Fixed Asset Intensity***

*Fixed Asset Intensity* adalah proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). Menurut Gozali dan Tedjasuksmana (2019) rasio intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai salah satu cara melihat tingkat proporsi dari aset tetap yang dimiliki terhadap total aset tetap. *Fixed asset intensity* merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010). Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, sehingga akan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan (Manuhuruk Dan Farahmita, 2015).

### **Kerangka Pemikiran**

Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Semakin rendah likuiditas perusahaan maka semakin besar kemungkinan melakukan revaluasi aset tetap. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Semakin besar suatu ukuran

perusahaan semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Variabel *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Apabila nilai *fixed asset intensity* tinggi maka perusahaan cenderung akan lebih memprioritaskan melakukan revaluasi aset tetap agar mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

### Hipotesis

*Leverage* terhadap revaluasi aset tetap

*Leverage* biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan dibandingkan dengan aset perusahaan. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan menunjukkan semakin rendahnya aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini tidak disukai oleh para kreditur, dimana kreditur lebih menyukai *leverage* yang rendah, dikarenakan semakin rendah *leverage* akan meminimalkan kerugian bagi kreditur jika perusahaan mengalami kebangkrutan (Aziz dan Yuyetta, 2017).

Revaluasi aset tetap dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan nilai aset perusahaan sehingga total aset perusahaan akan meningkat juga, sehingga rasio hutang menjadi rendah.

Sesuai dengan teori akuntansi positif, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur (Gunawan dan Nuswandari, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathmaningrum & Yudhanto (2019), Aziz & Yuyetta (2017) dan Andison (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

#### 1. Likuiditas terhadap revaluasi aset tetap

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat menentukan kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi atau tidak melakukan revaluasi aset tetap. Jika likuiditas suatu perusahaan rendah maka menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Jannah dan Diantimala, 2018). Perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas, harus merevaluasi asetnya agar dapat mendongkrak performa perusahaan.

Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan dengan likuiditas rendah akan memilih menggunakan model revaluasi aset agar dapat menampilkan laporan keuangan yang dapat meyakinkan investor dan kreditur tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya (Gunawan & Nuswandari 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathmaningrum dan Yudhanto (2019), Latifa dan Haridhi (2016), dan Andison (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap

#### 2. Ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap

Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih memungkinkan untuk memilih metode revaluasi aset tetap. Menurut Nailufaroh (2019) ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi hal tersebut akan menjadi perhatian

bagi regulator dan lain-lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas untuk membuat aturan baru yang mungkin akan merugikan perusahaan. Selain itu perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh, perusahaan yang besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi.

Menurut Lin dan Peasnell (2000) Salah satu cara untuk menurunkan laba adalah dengan melakukan revaluasi aset tetap menggunakan *upward revaluation* dimana nilai aset akan meningkat sehingga depresiasi juga akan meningkat yang secara tidak langsung dapat menurunkan laba perusahaan. Sesuai dengan teori akuntansi positif, semakin besar suatu ukuran perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nailufaroh (2019), Gunawan & Nuswandari (2019) dan Fathmaningrum & Yudhanto (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian tersebut maka, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

### 3. *Fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap

Menurut Latifa dan Haridhi (2016) *Fixed asset intensity* merupakan jumlah aset tetap dibandingkan dengan total aset perusahaan. Proporsi aset tetap yang besar mempengaruhi perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan aset tetap digunakan dalam sebagian besar kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatnya proporsi aset tetap diharapkan akan meningkatkan banyaknya laba untuk perusahaan dimasa mendatang. *Fixed asset intensity* dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya (Nailufaroh, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fathmaningrum dan Yudhanto (2019) dan Latifa & Haridhi (2016) menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4 : *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

## METODE PENELITIAN

### Jenis, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang mengacu pada informasi dari sumber yang telah ada. Data yang dibutuhkan terdapat dalam laporan keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:

1. Perusahaan Aneka Industri periode 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018.
2. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk mengukur *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity*.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 1. Variabel dependen (Y)

Revaluasi aset tetap (RAT) merupakan penyajian kembali nilai buku aset (tercatat) untuk mendekati beberapa nilai saat ini (Brown dkk, 1992). Pada

penelitian ini, variabel revaluasi aset tetap akan diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dengan demikian pengukuran yang dilakukan dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

## 2. Variabel independen (X)

### a. *Leverage* (LEV)

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2014). Pada penelitian ini, rasio *leverage* diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

### b. Likuiditas (LIK)

Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis sejauh mana kemampuan aset untuk melunasi hutang jangka pendeknya (Gozali dan Tejdasuksmana, 2019). Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$$

### c. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan (Hery, 2017). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total aset}$$

### d. *Fixed Asset Intensity* (FAI)

*Fixed asset intensity* adalah proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). Pada penelitian ini *fixed asset intensity* diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{FAI} = \frac{\text{total aktiva tetap}}{\text{total aset}}$$

## Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, regresi yang digunakan adalah regresi logistik. Tahapan analisis yang digunakan adalah:

### 1. Persamaan regresi

$$\frac{P(\text{RAT})}{1-P(\text{RAT})} = \alpha + \beta_1 \text{LEV} + \beta_2 \text{LIK} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{FAI} + e$$

Keterangan:

RAT : tingkat kemungkinan perusahaan menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap

$\alpha$  : Koefisien konstanta

$\beta_1$  LEV : *Leverage*

$\beta_2$  LIK : Likuiditas

$\beta_3$  SIZE : Ukuran Perusahaan

$\beta_4$  FAI : *Fixed Asset Intensity*

e : Nilai *Error*

## 2. Statistik Deskriptif

Tahapan ini digunakan untuk melihat nilai *mean*, *standart deviasi*, dan nilai maksimal dan minimal. Tahapan ini digunakan untuk melihat nilai-nilai dari olahan data yang dilakukan secara umum oleh statistic (Ghozali, 2013).

## 3. Uji Model Fit

Tahapan ini digunakan untuk menilai kecocokan antar variabel yang dipilih dan diinterpretasikan melalui regresi yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pengujian ini, digunakan nilai dari fungsi *likelihood L* atau  $-2\log L$  (Ghozali, 2013).

## 4. Uji *hosmer dan lemeshow*

*Hosmer and lemeshow's goodness-of-fit test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *hosmer and lemeshow goodness of-fit test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *statistics hosmer and lemeshow goodness-of-fit* lebih dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2013).

## 5. Uji koefisien determinasi

Pada tahapan ini, data-data yang diperoleh akan diuji sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (ghozali, 2013). Nilai yang keluar dari tabel *Nagelkerke R Square* akan dikalikan dengan seratus persen untuk memperoleh tingkat kemampuan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

## 6. Pengujian hipotesis

Penilaian hipotesis pada penelitian ini digunakan dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik sendiri digunakan untuk mengukur probabilitas atau kemungkinan terjadinya suatu kejadian didasari oleh data pada kurva logistik (Ghozali, 2013).

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sampel

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap tahun 2014-2018, serta memiliki kelengkapan informasi *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *fixed asset intensity*. Sehingga diperoleh 203 sampel dari 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Deskripsi pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Pengambilan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI	45

Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018 (5 tahun penelitian x 45 perusahaan)	225
Jumlah sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak menampilkan laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2014-2018	(22)
Jumlah sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang diamati tahun 2014-2018	203

Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2019

Daftar perusahaan manufaktur yang digunakan untuk sampel dalam penelitian ini dapat dilihat di lampiran 1.

### Analisis Data

#### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif pada variabel independen *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity* dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi, sedangkan variabel revaluasi aset tetap dijelaskan dengan menggunakan *dummy*. Hasil uji statistik deskriptif terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	std. Deviation
LEV	203	02,09	5,07	0,6921	0,7776
LIK	203	0,11	7,93	1,7931	1,38455
SIZE	203	25,22	33,47	28,3057	1,46958
FAI	203	0,02	4,67	0,4539	0,43576
Valid N (listwise)	203				

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *leverage* dari 203 sampel perusahaan memiliki nilai minimum 0,09 hal ini diartikan bahwa *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 9% dimiliki oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2018, nilai maksimum 5,07 hal ini diartikan bahwa *leverage* mempunyai nilai maksimum sebesar 507% dimiliki oleh perusahaan Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2017, dengan rata-rata *leverage* perusahaan dari 203 sampel amatan adalah 0,6921 hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp1,00 aktiva dibiayai oleh utang sebesar Rp 0,6921. Dengan nilai rata-rata 69% menunjukkan bahwa semakin besar pembelian aset yang menggunakan utang, maka menunjukkan semakin tinggi resiko kreditur. Nilai standar deviasi sebesar 0,77760 lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data *leverage* yang diukur dengan *Debt Ratio*, dengan demikian penyebaran data untuk variabel *leverage* dalam penelitian ini dikatakan cukup baik.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* memiliki nilai minimum 0,11 hal ini berarti nilai minimum suatu perusahaan sebesar 11% dari aset lancarnya dimiliki oleh perusahaan Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 7,93 berarti perusahaan mempunyai nilai likuiditas yang tinggi yaitu 793% dari aset lancarnya dimiliki oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2018. Rata-rata setiap perusahaan adalah sebesar 1,7931 artinya rata-rata antara perbandingan aset lancar dan utang lancar sebesar 179% artinya rata-rata perusahaan mempunyai nilai likuiditas yang tinggi. Perusahaan dengan nilai likuiditas yang tinggi terindikasi baik sehingga mampu membayar utang lancarnya tanpa mengganggu operasi perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya. Nilai standar deviasi sebesar 1,38455 artinya standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel likuiditas dalam penelitian ini dikatakan baik.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset. Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai minimum Ln 25,22 atau total aset sebesar Rp89.327.328.853 dimiliki oleh perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2017 dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar Ln 33,47 atau total aset sebesar Rp344.711.000.000.000 dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2018. Rata-rata untuk variabel ukuran perusahaan sebesar Ln 28,037 atau total aset sebesar Rp10.617.228.228.536 hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan mempunyai ukuran berkisar 28% jika dilihat dari total asetnya. Nilai standar deviasi sebesar 1,46958 artinya standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data lainnya. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tersebut berukuran besar.

Perusahaan mempunyai nilai minimum *fixed assets intensity* sebesar 2% dimiliki oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2018, nilai maksimum 4,67 hal ini diartikan bahwa perusahaan mempunyai nilai maksimum sebesar 467% dimiliki oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2015, dengan nilai rata-rata *fixed assets intensity* dari 203 sampel amatan adalah 0,4539 hal ini menggambarkan bahwa proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan sebesar 45% dari total aset perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0,43576 artinya standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data untuk variabel *fixed assets intensity* dalam penelitian ini dikatakan baik.

Tabel 4.3  
Hasil Uji Frekuensi  
Revaluasi Aset Tetap

	Frekuensi	Percentage	Valid Percent
	176	86,7	86,7

Tidak melakukan revaluasi aset tetap			
Melakukan revaluasi aset tetap	27	13,3	13,3
Total	203	100	100

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2019

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana variabel ini merupakan variabel dummy. Jika perusahaan melakukan revaluasi aset tetap maka diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap diberi nilai 0. Tabel 4.3 menunjukkan jumlah data yang menjadi sampel amatan sebanyak 203 dari 45 perusahaan manufaktur sektor aneka industri selama 5 tahun penelitian. Perusahaan yang dikategorikan 1 sebanyak 27 atau 13,3% dan sisanya dikategorikan 0 sebanyak 176 atau 86,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebagian tidak melakukan revaluasi aset tetap.

#### Analisis Regresi Logistik

##### a. Menilai kelayakan model regresi (model fit)

Menilai kelayakan model regresi logistik dengan menilai signifikan pada tabel *hosmer and lemeshow*. Jika nilai *hosmer and lemeshow* signifikan atau lebih kecil dari nilai 0,05 maka model dikatakan tidak fit, dan jika nilai *hosmer and lemeshow* tidak signifikan atau lebih besar dari 0,05 maka model dikatakan fit (Ghozali,2013). Nilai *hosmer and lemeshow* dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4  
Hasil uji kelayakan model regresi

Step	chi-Square	Df	Sig
1	14	8	0,082

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dengan melihat nilai *statistic hosmer and lemeshow Goodness of fit test* bahwa nilai chi-square sebesar 14,000 dengan probabilitas signifikansi  $0,082 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara data dengan model atau data dikatakan fit, srhingga model dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

##### b. Menilai kelayakan seluruh model (*overall model fit test*)

Pengujian ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan fit atau tidak dengan data. Menilai kelayakan keseluruhan model berasal dari *output* pengujian *statistic -2 log likelihood (-2LogL)*. Penilaian angka  $-2\text{LogL}$  pada awal atau *block number* = 0 dan angka  $-2\text{LogL}$  pada *block number* = 1. Jika terjadi penurunan angka  $-2\text{LogL}$ , maka menunjukkan model regresi logistik baik untuk

penelitian. Dari hasil pengujian diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Hasil uji *overall model fit*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
1	163,448	-1,468
2	159,236	-1,824
3	159,176	-1,874
4	159,176	-1,875

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2019

Tabel 4.6  
Hasil uji *overall model fit tes*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	L EV	L IK	S IZE	F AI
Step 1	154,1	-	-	0	0	-
	57	7,048	0,161	,078	,198	0,092
	144,3	-	-	0	0	-
	55	11,35	0,476	,126	,34	0,218
	141,3	-	-	0	0	-
	97	12,294	1,218	,097	,386	0,3
	139,5	-	-	0	0	-
	9	12,04	2,497	,01	,403	0,296
	139,4	-	-	-	0	-
	68	12,062	2,905	0,016	,412	0,323
	139,4	-	-	-	0	-
	68	12,062	2,926	0,018	,412	0,327
	139,4	-	-	-	0	-
68	12,062	2,926	0,018	,412	0,327	

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai *-2 log likelihood* awal *block number* 0 adalah 159,176 dan nilai *-2 log likelihood* akhir *block number* 1 sebesar 139,468, dapat dilihat penurunan *-2LogL* sebesar 19,708 (159,176 - 139,468). Hal ini berarti bahwa model yang dihipotesiskan sesuai dengan data atau model fit.

c. Pengujian koefisien determinasi ( nilai *negelkerke's R Square*)

Uji *negelkerke's R Square* ini dapat digunakan untuk menilai besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dan memastikan nilai bervariasi dari nol (0) sampai satu (1). Dari hasil pengujian diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7

Hasil <i>Nagelkerke's R Square</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	139,468 <sup>a</sup>	0,093	0,17

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas nilai cox and snell r square sebesar 0.093 dan nilai *nagelkerke's R Square* adalah 0,170 atau 17%. Hal ini berarti bahwa besaran kontribusi variabel independen yaitu *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *fixed assets intensity* dalam mempengaruhi variasi besar kecilnya probabilitas terjadinya revaluasi aset tetap (variabel dependen) adalah sebesar 17%. Sisanya yaitu sebesar 83% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

d. Estimasi parameter dan interprestasinya

Estimasi parameter dan interprestasinya merupakan tahapan akhir dari pengujian hipotesis yang dapat dilihat melalui koefisien regresi pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8  
Hasil uji koefisien regresi  
Variables in the equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	LEV	-2,926	1,31	4,97	1	0,026	0,054
	LIK	-0,018	0,19	0,009	1	0,924	0,982
	SIZE	0,412	0,14	8,714	1	0,003	1,511
	FAI	-0,327	0,87	0,141	1	0,707	0,721
	Constant	-12,062	4,2	8,231	1	0,004	0

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dibuat persamaan logistik sebagai berikut:

$$\frac{P(\text{RAT})}{1-P(\text{RAT})} = -12,062 - 2,926\text{LEV} - 0,018\text{LIK} + 0,412\text{SIZE} - 0,327\text{FAI} + e$$

Dari persamaan model regresi logistik diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta menunjukkan angka -12,062 hal ini berarti apabila semua variabel independen (*leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *fixed assets intensity*) bernilai 0, maka akan menurunkan probabilitas revaluasi aset tetap (Y) sebesar 12,062 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

2) Nilai koefisien variabel *leverage* sebesar -2,926, hal ini berarti apabila variabel lain dianggap konstan dan *leverage* meningkat satu persen, maka akan menurunkan probabilitas perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 2,926 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

3) Nilai koefisien variabel likuiditas sebesar -0,018, hal ini berarti apabila variabel lain dianggap konstan dan likuiditas meningkat satu persen,

maka akan menurunkan probabilitas perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 0,018 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

4) Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0,412, hal ini berarti apabila variabel lain dianggap konstan dan ukuran perusahaan meningkat satu persen, maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 0,018 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

5) Nilai koefisien variabel *fixed assets intensity* sebesar -0,327, hal ini berarti apabila variabel lain dianggap konstan dan *fixed assets intensity* meningkat satu persen, maka akan menurunkan probabilitas perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 0,327 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Pengujian hipotesis pertama

Pengujian hipotesis pertama untuk menguji pengaruh positif *leverage* terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa  $\beta_1$  bernilai -2,926 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,026 yang artinya nilai  $\text{sig} < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, **diterima tapi berbalik arah.**

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat, Ahmar, Mulyadi (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gozali & Tedjasuksmana (2019), Andison (2015), dan Manihuruk & Farahmita (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

Pengaruh negatif *leverage* terhadap revaluasi aset tetap dikarenakan semakin tinggi suatu *leverage*, maka perusahaan akan membuat keputusan untuk tidak melakukan revaluasi aset tetap dan semakin rendah tingkat *leverage* akan membuat perusahaan memilih untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hal ini diperkuat dengan contoh perusahaan yang dilihat dari hasil uji statistik deskriptif, nilai *mean* dari variabel *leverage* sebesar 0,6921, ini menunjukkan rata-rata *leverage* sampel perusahaan yang diteliti dalam keadaan kurang baik karena total hutang lebih besar dari total aktiva perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, semakin tinggi nilai *leverage* menunjukkan semakin tinggi pula tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

#### 2. Pengujian hipotesis kedua

Pengujian hipotesis kedua untuk menguji pengaruh negatif likuiditas terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa  $\beta_2$  bernilai -0,018 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,924 yang artinya nilai  $\text{sig} > 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap, **ditolak.**

Hasil penelitian ini sesuai dalam penelitian yang dilakukan Gozali, Tedjasuksmana (2019), Firmansyah, Ahmar, Mulyadi (2017), dan Jannah,

Diantimala (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dalam penelitian yang dilakukan Fathmaningrum dan Yudhanto (2019), Latifa dan Haridhi (2016), dan Andison (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Tidak berpengaruhnya variabel likuiditas, dikarenakan pada saat dilakukannya penilaian kembali aset tetap terdapat asimetri informasi terhadap kreditur atas gambaran kas yang diterima dari penjualan aset tetap perusahaan. Kredibilitas suatu perusahaan kini tidak lagi ditunjang oleh revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan pengungkapan keputusan revaluasi wajib diuraikan dalam laporan keuangan perusahaan (Gozali & Tedjasuksmana, 2019).

Hal ini diperkuat dengan contoh perusahaan yang dilihat dari hasil uji statistik deskriptif, nilai *mean* dari likuiditas adalah 1,7931 atau sebesar 179%, ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki likuiditas yang baik karena memiliki aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancarnya. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan tidak perlu melakukan penilaian kembali aset tetap mereka. Karena dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya dan menjamin keberlanjutan, terutama dalam operasi jangka pendeknya jika dilihat dari perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar.

### 3. Pengujian hipotesis ketiga

Pengujian hipotesis ketiga untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa  $\beta_3$  bernilai 0,412 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang artinya nilai sig < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, **diterima**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailufaroh (2019), Gunawan & Nuswandari (2019) dan Fathmaningrum & Yudhanto (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dalam penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Sesuai dengan teori akuntansi positif yang digunakan dalam penelitian ini dimana semakin besar suatu ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi suatu perusahaan melakukan revaluasi aset tetap (Lin dan Peasnell, 2000).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam perusahaan menentukan kebijakan revaluasi aset tetap. Ketika suatu perusahaan melaporkan laba yang tinggi, hal ini akan menarik perhatian regulator atau pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat peraturan baru yang dapat merugikan perusahaan (Seng dan Su, 2010).

Hal ini diperkuat dengan contoh perusahaan yang dilihat dari hasil uji statistik deskriptif, perusahaan Primarindo Asia Infrastructure (BIMA) yang memiliki nilai minimum terendah pada tahun 2017 yaitu 25,22 atau dengan total aset sebesar Rp89.327.328.853 tidak melakukan revaluasi aset tetap (0), sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum tertinggi dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2018 sebesar 33,47 atau total aset sebesar

Rp344.711.000.000.000, dimana perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap (1).

#### 4. Pengujian hipotesis keempat

Pengujian hipotesis keempat untuk menguji pengaruh positif *fixed assets intensity* terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa  $\beta_4$  bernilai  $-0,327$  dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar  $0,707$  yang artinya nilai  $\text{sig} > 0,05$  dan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *fixed assets intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan *fixed assets intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, **ditolak**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gozali, Tedjasuksmana (2019) dan Aziz, Yuyetta (2017) yang menyatakan bahwa *fixed assets intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Diantimala (2018) dan Sudrajat dkk (2017) yang menyatakan bahwa *fixed assets intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Tidak berpengaruhnya *fixed assets intensity* terhadap revaluasi aset tetap dikarenakan keputusan manajemen untuk melakukan revaluasi bukanlah dari kepadatan aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan. Meskipun perusahaan memilih melakukan revaluasi untuk meningkatkan kepadatan aset tetap mereka, pihak investor maupun kreditor tetap dapat mempertimbangkan keputusan mereka tanpa adanya informasi mengenai revaluasi dikarenakan nilai dan informasi yang tertera atas revaluasi dapat diperoleh secara cepat (Gozali & Tedjasuksmana, 2019).

Hal ini diperkuat dengan contoh perusahaan yang dilihat dari hasil uji statistik deskriptif, nilai *mean fixed assets intensity* adalah  $0,4539$  atau sebesar  $45\%$  dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar juga kas yang akan diterima jika aset tersebut dijual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *fixed assets intensity* dengan proporsi besar maupun kecil tidak mempengaruhi sebuah perusahaan harus melakukan revaluasi aset tetap.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, **diterima tapi berbalik arah**. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap, **ditolak**. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, **diterima**. *Fixed assets intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, **ditolak**.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal untuk peneliti selanjutnya. Beberapa saran dalam penelitian ini adalah: a) memperluas variabel independen yang terkait terhadap revaluasi aset tetap secara variatif misalnya variabel *market to book ratio* dan pertumbuhan penjualan. b) Penelitian berikutnya bisa menambah sampel penelitian serta mencoba untuk melakukan penelitian lebih dari 5 tahun periode perusahaan agar mendapatkan hasil

yang berbeda dari penelitian sebelumnya. c) Penelitian ini bisa dikembangkan untuk sektor lain selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, Muhammad. 2018. *Filsafat Teori Akuntansi*. Magelang: Unimma Press.
- Andison. 2015. Fixed Asset Revaluation: Market Reactions. Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015.
- Aziz, Nidza Annisa dan Etna Nur Afri Yuyetta .2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. **Diponegoro Journal Of Accounting Volume 6, Nomor 4, Halaman 1-11.**
- Azouzi, Mohamed Ali dan Anis Jarboui, 2012. The Evidence of Management motivation to revalue property plant and Equipment in Tunisia, **Journal of Accounting and Taxation, Vol. 4(2). Halaman 29-37.**
- Brown, P., Izanand, H. Y. dan Loh., A. L., (1992), Fixed Asset Revaluations and Managerial Incentives. **ABACUS, Vol 28 No 1. Halaman 36-57.**
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fathmaningrum, Erni Suryandari dan Satrio Kusumo Yudhanto .2019. Penentu Fixed Asset Revaluasi Keputusan dan Dampaknya Terhadap Reaksi Pasar: Sebuah Studi Banding di Indonesia dan Singapura. **Jurnal Akuntansi dan Investasi, vol. 20 . Halaman 76-98.**
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gozali, Dedrick dan Budianto Tedjasuksmana .2019. Pengaruh Leverage, Market-To-Book Ratio, Likuiditas Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap. **Jurnal Akuntansi Kontemporer (Jako) – Vol. 11, NO 2. Halaman 74-84.**
- Gunawan, Fajar dan Cahyani Nuswandari .2019. Likuiditas, Leverage, Fixed Assets Intensity, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap. **Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 8, No. 1. Halaman 1 – 11.**
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: Grasindo.
- Jannah, Raduhatul dan Yossi Diantimala .2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap Sesuai Dengan Psak 16 (2015) Di Indonesia. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 3, No. 3. Halaman 515-526.**
- Kartikahadi, Hans. Sinaga, Rosita Uli. Syamsul, Merliyana. Siregar, Sylvia Veronica. & Wahyuni, Ersu Tri. 2016. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: IAI
- Latifa, Cut Anisa dan Musfiari Haridhi .2016. Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, dan Market To Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 2, Halaman 166-176.**

- Lin, Y. C dan K. V Peasnell, 2000. Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK, **Journal of Business Finance and Accounting**, 27 (3). **Halaman 359-394.**
- Manihuruk, Tunggul Natalius H dan Aria Farahmita .2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Martini, Rini dan Kurniawati .2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran Aset Tetap Dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Akuntansi Bisnis Vol. 10 No. 2. Halaman 104-122.**
- Nailufaroh, Lulu .2019. Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap. **Jurnal Akuntansi, Vol 6 No. 1. Halaman 1-19.**
- Seng, Dyna dan Jiahua Su .(2010). Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence from New Zealand Firms. Department of Accountancy and Business Law, Working paper series, No 3.
- Sudradjat, Nurmala Ahmar, JMV Mulyadi .2017. Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap. **Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 5 No. 2. Halaman 130-142.**
- Sugiono, Arief .2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Tay, Ink. 2009. Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions. Thesis. Canterbury: Lincoln Univeristy.
- Triandi dan Arief Fahmie. 2018. Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Revaluasi Aset (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012 sd 2016). **Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan 6.2. Halaman 1-9.**